SASTRA LISAN *BAGURAU* PADA LAMAN *FACEBOOK* "MALAM BAGURAU MENDUNIA": SEBUAH DESKRIPSI SINGKAT

Nurul Izati[1], Eka Meigalia[2], Satya Gayatri[3], Herry Nur Hidayat[4]
Nurulizati761@gmail.com
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang[1,2,3,4]

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pertunjukan *bagurau* yang diselenggarakan oleh komunitas daring "Malam Bagurau Mendunia" di Kota Padang, Sumatera Barat. *Bagurau*, sebagai genre sastra lisan Minangkabau berupa dialog lelucon dalam bentuk pantun yang diiringi musik tradisional, mengalami adaptasi signifikan melalui pemanfaatan platform media sosial *Facebook* sebagai wadah utama pertunjukan selama pandemi Covid-19. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan anggota "Malam Bagurau Mendunia" untuk mengumpulkan data mengenai sejarah pembentukan komunitas daring, format pertunjukan, karakteristik penampil dan perlengkapan, serta interaksi dengan khalayak daring dan luring.
Hasil penelitian menunjukkan bahwa "Malam Bagurau Mendunia" berhasil menciptakan ruang virtual untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi bagurau. Pertunjukan daring ini mempertahankan elemen-elemen tradisional seperti dendang dan pantun, namun mengintegrasikan fitur-fitur media sosial untuk interaksi dengan penonton, termasuk request lagu dan donasi daring. Teks pantun yang disajikan bervariasi dalam tema dan fungsi, menjadi daya tarik utama pertunjukan. Khalayak daring yang luas menunjukkan apresiasi terhadap *bagurau* dan mendukung keberlangsungan komunitas ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa "Malam Bagurau Mendunia" merupakan contoh sukses adaptasi seni tradisional di era digital, membuka peluang baru untuk pelestarian dan promosi warisan budaya Minangkabau.

Kata-kata kunci: Sastra Lisan; *Bagurau*; Media Sosial; Pertunjukan Daring; Minangkabau

BAGURAU ON FACEBOOK "MALAM BAGURAU MENDUNIA": A BRIEF DESCRIPTION

ABSTRACT
This research aims to describe and analyze the bagurau performance organized by the online community "Malam Bagurau Mendunia" in the city of Padang, West Sumatra. Bagurau, as a Minangkabau oral literature genre in the form of humorous dialogue in pantun (quatrain) accompanied by traditional music, has undergone significant adaptation through the use of the Facebook social media platform as the primary performance venue during the Covid-19 pandemic. This qualitative research employs participatory observation and in-depth interviews with members of "Malam Bagurau Mendunia" to collect data regarding the history of the online community's formation, performance format, characteristics of performers and equipment, as well as interactions with online and offline audiences.
The research findings indicate that "Malam Bagurau Mendunia" has successfully created a virtual space to preserve and develop the bagurau tradition. This online performance maintains traditional elements such as dendang *(sung recitation) and* pantun*, while integrating social media features for interaction with the audience, including song requests and online donations. The* pantun *texts presented vary in theme and function, becoming the main attraction of the performance. The broad online audience demonstrates appreciation for bagurau and supports the sustainability of this community. This research concludes that "Malam Bagurau Mendunia" is a successful example of the adaptation of traditional arts in the digital age, opening new opportunities for the preservation and promotion of Minangkabau cultural heritage.*

Keywords: Oral Literature; Bagurau; Social Media; Online Performance; Minangkabau.

*Jurnal Elektronik **WACANA ETNIK** – Vol 11 No 2, 2022, (70 – 84) p ISSN 2089-8746, e ISSN 2302-7142*
Submit: April 2022. Diterima: September 2022. Publikasi: Oktober 2022.

PENGANTAR

Sastra lisan, sebagai seni berbahasa yang diwujudkan melalui pertunjukan oleh seorang seniman untuk dinikmati khalayak luas, memancarkan keindahan puitika dan estetika bahasa (Amir, 2013:78). Di ranah Minangkabau, Sumatera Barat, kekayaan dan keanekaragaman sastra lisan begitu memukau, terwujud dalam berbagai bentuk pertunjukan seperti randai, *bataram, saluang dendang*, dan lain sebagainya. Di antara khazanah tersebut, bagurau tampil sebagai salah satu genre sastra lisan yang paling subur perkembangannya dan memiliki popularitas yang signifikan di tengah masyarakat Minangkabau.

Bagurau, yang secara harfiah berarti 'bergurau', merupakan sebuah genre unik dalam sastra lisan Minangkabau, khususnya di wilayah Luhak Nan Tigo yang meliputi Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak 50 Koto. Karya sastra ini dinarasikan dalam bentuk dialog lelucon yang disampaikan secara spontan dan situasional, merespons secara langsung konteks waktu dan kehadiran para penonton (Anwar dkk, 2011). Esensi dari *bagurau* terletak pada penyampaian *dendang* (senandung) yang dikemas dalam bentuk pantun, diiringi alunan merdu alat musik tiup tradisional bernama saluang. Secara garis besar, tradisi *bagurau* memiliki dua varian utama yang berkembang di Minangkabau, yaitu ratok yang berasal dari Solok dan sekitarnya, serta singgalang yang berakar di daerah Agam dan sekitarnya. Kendati memiliki perbedaan regional, inti dari *bagurau* tetaplah sama, yakni sebuah pertunjukan dendang yang bertujuan untuk menghibur dan bersenda gurau melalui rangkaian pantun yang dilontarkan. Ragam tema yang diangkat dalam pantun *bagurau* pun sangat luas, mencakup ungkapan keluh kesah, sindiran halus, ajakan, hingga rayuan (Amir, 2006:47).

Dalam sebuah pertunjukan *bagurau*, pantun-pantun yang sarat makna dan humor ini tidak hanya dilisankan, tetapi juga diiringi oleh harmoni alat musik tradisional seperti *saluang*, *rabab*, dan *gandang*. Sosok sentral dalam pertunjukan ini adalah pendendang, yaitu individu yang melantunkan dendang dan menyampaikan pantun. Secara tradisional, peran pendendang didominasi oleh kaum laki-laki. Namun, seiring dengan dinamika zaman dan perkembangan sosial budaya, batasan gender dalam peran pendendang mulai bergeser. Saat ini, tidak jarang dijumpai perempuan yang tampil sebagai pendendang, meskipun iringan musiknya umumnya masih dimainkan oleh musisi laki-laki.

Fenomena *bagurau* hingga kini masih dapat dengan mudah ditemukan di berbagai pelosok wilayah Minangkabau, menunjukkan vitalitas dan daya tahannya sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Salah satu perkembangan menarik dalam lanskap *bagurau* kontemporer adalah munculnya inisiatif seperti "Malam Bagurau Mendunia". Kelompok ini berhasil menciptakan daya tarik tersendiri dengan mengintegrasikan media sosial, khususnya platform *Facebook*, ke dalam pertunjukan tradisional mereka. Di era digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan dan penetrasi media sosial, "Malam Bagurau Mendunia" secara cerdik memanfaatkan platform seperti *Facebook, YouTube*, dan *Instagram* sebagai sarana untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan demikian, penonton tidak hanya dapat menikmati pertunjukan secara langsung di lokasi, tetapi juga secara virtual melalui siaran langsung dan rekaman yang diunggah di media sosial.

Berdasarkan wawancara dengan Jhoni Andra, salah seorang anggota inti "Malam Bagurau Mendunia", terungkap bahwa laman *Facebook* komunitas ini dibentuk pada tahun 2021. Anggotanya terdiri dari para penampil tradisi *bagurau* yang telah memiliki reputasi profesional. Keprofesionalan mereka teruji oleh pengalaman lebih dari satu dekade berkecimpung dalam dunia bagurau dan telah tampil di berbagai panggung pertunjukan. Inisiatif

pembentukan laman *Facebook* ini diprakarsai oleh Jhoni Andra, yang kemudian mengajak sejumlah pendendang dan pemusik profesional ternama seperti Hasanawi, Jawahir (akrab disapa Cik Indun), Lismawati (dikenal sebagai Tek Lis), dan lain-lain untuk bergabung. Awalnya, "Malam Bagurau Mendunia" aktif menggelar pertunjukan *bagurau* di Taman Budaya Kota Padang. Pada masa pandemi Covid-19, ketika banyak seniman sastra lisan Minangkabau kehilangan ruang untuk berekspresi, kelompok ini tetap konsisten tampil di Taman Budaya Kota Padang setiap hari Senin dan Jumat. Menurut Asro, salah seorang penggiat seni di Padang, jumlah penonton yang hadir langsung memang mengalami penurunan signifikan akibat pembatasan sosial. Namun, "Malam Bagurau Mendunia" berhasil menyiasati situasi ini dengan menyiarkan pertunjukan mereka secara langsung melalui laman *Facebook*. Strategi ini memungkinkan penonton daring untuk berinteraksi dengan para penampil melalui kolom komentar, sementara penonton yang hadir secara fisik di Taman Budaya tetap dapat menikmati interaksi langsung sebagaimana layaknya pertunjukan bagurau tradisional.

Penelitian mendalam terhadap fenomena *bagurau* yang dipraktikkan oleh "Malam Bagurau Mendunia" ini memiliki urgensi dan daya tarik tersendiri karena beberapa alasan krusial. Pertama, kelompok ini menunjukkan upaya yang kuat untuk mempertahankan eksistensi tradisi bagurau dalam berbagai kondisi, termasuk di tengah tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi *Covid-19*. Kedua, "Malam Bagurau Mendunia" tergolong aktif dalam melakukan berbagai inovasi dan kreasi dalam format pertunjukannya, terutama melalui pemanfaatan media sosial. Ketiga, langkah-langkah adaptif yang diambil oleh kelompok ini dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi komunitas *bagurau* lainnya di Minangkabau untuk tetap bertahan dan mengembangkan diri di era modern. Oleh karena itu, penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif pertunjukan dan teks bagurau dari kelompok "Malam Bagurau Mendunia" ini dianggap relevan dan penting untuk dilakukan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami fenomena *bagurau* dalam konteks budaya Minangkabau. Penelitian-penelitian ini menyoroti berbagai aspek, mulai dari perubahan sosial yang tercermin dalam pertunjukan, fungsi sosial dan budaya bagurau, hingga pandangan masyarakat terhadap pelaku seni bagurau.

Sukmawati (2008) dalam penelitiannya yang berjudul "Bagurau Saluang dan Dendang dalam Perspektif Perubahan Budaya Minangkabau" melakukan pengamatan lapangan untuk mengkaji perubahan sosial di Minangkabau melalui kemunculan perempuan dalam seni pertunjukan bagurau saluang dan dendang. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji relevansi teori sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh Berger dan Luckman dalam menjelaskan proses perubahan sosial di Minangkabau, khususnya dari perspektif pendendang perempuan. Hasil penelitian Sukmawati menyimpulkan bahwa telah terjadi perubahan sosial yang signifikan dalam masyarakat Minangkabau, yang terlihat jelas dalam perkembangan pertunjukan *bagurau*, terutama dengan munculnya perempuan sebagai pemain. Perkembangan ini dianggap sebagai bukti konkret terjadinya pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat Minangkabau terkait peran gender dalam ranah seni pertunjukan tradisional. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa pertunjukan *bagurau saluang* dan *dendang* merupakan bagian integral dari kehidupan kebudayaan Minangkabau yang secara langsung merefleksikan dinamika sosial masyarakatnya. Pergeseran peran pendendang dari dominasi laki-laki menjadi lebih inklusif terhadap perempuan menunjukkan adanya transformasi dalam konstruksi sosial dan budaya di Minangkabau.

Syafniati (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Pandangan Masyarakat Terhadap Wanita sebagai Pendendang dalam Acara Bagurau Lapiak di Payakumbuh" meneliti komunitas "Bagurau Lapiak Sarumpun"

yang terdiri dari para seniman dan penggemar gurau yang berasal dari Bukittinggi. Bagurau Lapiak sendiri merupakan istilah untuk jenis pertunjukan *saluang dendang* yang digelar di pinggir toko atau kaki lima, hampir setiap malam sesuai jadwal yang telah ditentukan. Temuan penting dari penelitian Syafniati adalah bahwa secara umum, pendendang dalam acara *bagurau lapiak* didominasi oleh wanita. Selain itu, penelitian ini menyoroti adanya keakraban yang terjalin antara pendendang dan penonton selama pertunjukan. Interaksi antara penonton dan seniman difasilitasi oleh seorang juru bicara yang disebut janang, yang bertugas menjembatani permintaan dendang dari penonton kepada tukang dendang (sebutan lain untuk pendendang) dengan imbalan uang yang telah disepakati.

Rustim, dkk (2019) melalui penelitian mereka yang berjudul "Interaksi Sosial Tradisi Bagurau Saluang Dendang Minangkabau di Sumatra Barat" mengkaji *bagurau saluang dendang* sebagai wadah interaksi sosial di masyarakat Minangkabau. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai kelompok *pagurau* yang terbentuk berdasarkan latar belakang sosial budaya maupun ekonomi, seperti Pagurau Lapiak Randah, Ampek Sajalan, Pantau Tarusan, Lintas Kapau, Pauah Sakato, Putra Utama, Cimpago Sarajo, Pacah Manih, Bunga Saka, Saondoh Gadang, Salayang Pandang, Tikam Tuo, dan Balam jo Rantiang. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa pertunjukan tradisi *bagurau saluang dendang* berfungsi sebagai ruang kontak sosial bagi masyarakat pagurau untuk berekspresi dan berkomunikasi. Selama pertunjukan berlangsung, terjadi proses transformasi informasi, pengalaman, dan nilai-nilai baru dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat, yang berkontribusi pada pengembangan pengetahuan, estetika kesenian, dan etika pergaulan sosial.

Rafiloza, dkk. (2019) dalam artikel mereka yang berjudul "Bahoyak": Pengaruh Postmodern di dalam Pertunjukan Saluang Dendang di Minangkabau" menyimpulkan bahwa *bagurau* merupakan pertunjukan tradisional yang memiliki karakter khas, mengandung nilai-nilai pendidikan moral, dan berfungsi sebagai ruang pembelajaran kehidupan bagi masyarakat Minangkabau. Artikel ini juga menyoroti berbagai fenomena yang menjadikan pertunjukan *bagurau* sebagai wadah silaturahmi yang efektif bagi masyarakat. Keunikan dalam fenomena ini terletak pada metode fungsional yang digunakan oleh masyarakat, yang sering disebut sebagai ajang canda gurau yang mempererat hubungan antar anggota masyarakat.

Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, penelitian yang secara spesifik mengkaji bagurau dari perspektif "Malam Bagurau Mendunia" yang berlokasi di Taman Budaya Padang belum ditemukan, baik dalam bentuk skripsi, artikel ilmiah, maupun laporan penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa komunitas ini relatif baru dan mungkin belum banyak dikenal oleh kalangan akademisi maupun masyarakat luas. Meskipun demikian, berbagai penelitian dan tulisan yang menyinggung bagurau secara umum telah memberikan landasan teoretis dan deskriptif yang berharga untuk memahami fenomena ini dalam konteks budaya Minangkabau.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan deskripsi yang komprehensif mengenai pertunjukan dan teks bagurau yang dipraktikkan oleh "Malam Bagurau Mendunia", terutama dalam konteks pemanfaatan media sosial sebagai platform pertunjukan. Oleh karenanya, artikel ini berusaha mendeskripsikan pertunjukan bagurau di "Malam Bagurau Mendunia" dilaksanakan dengan memadukan media sosial Facebook sebagai platform utama.

KERANGKA TEORI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan kerangka teori sastra lisan. Sastra lisan, sebagaimana didefinisikan oleh Taum (2011:21), adalah sekumpulan teks yang disebarkan dan diwariskan secara turun-temurun melalui media lisan. Secara intrinsik, teks-teks ini mengandung sarana-sarana kesusastraan dan menghasilkan efek estetik dalam hubungannya dengan konteks moral maupun kultural dari masyarakat pemiliknya. Pemahaman dan interpretasi yang memadai terhadap wacana sastra lisan memerlukan pengalaman historis-literer mengenai sastra lisan dalam lingkungan kebudayaan tertentu.

Sastra lisan memegang peranan krusial dalam masyarakat tradisional sebagai cabang kesenian dan sarana komunikasi atau ekspresi bahasa (Teeuw dalam Taum, 2011: 27). Keberadaannya di tengah peradaban manusia adalah sebuah realitas sosial yang tak terbantahkan. Di berbagai kebudayaan suku bangsa di Indonesia, sastra lisan terus diciptakan dan dihayati sebagai satu-satunya bentuk sastra di samping sastra tulis. Selain fungsi estetik, sastra lisan juga memiliki fungsi-fungsi lain seperti fungsi agama dan sosial, yang masih terbuka untuk penelitian ilmiah.

Untuk deskripsi pertunjukan *bagurau* dari "Malam Bagurau Mendunia", penelitian ini menggunakan unsur yang terkait dalam sastra lisan sebagaimana dikemukakan oleh Amir (2013: 83-141), yaitu sebagai berikut. Pertama, pertunjukan sastra lisan. Unsur ini mencakup konteks pelaksanaan bagurau, termasuk suasana pertunjukan, waktu pelaksanaan, tempat penyelenggaraan, dan situasi yang melingkupinya. Kedua, situasi pertunjukan. Ketiga, penampil.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis pertunjukan dan teks bagurau dari kelompok "Malam Bagurau Mendunia". Metode kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alaminya (Creswell, 2014). Penelitian ini akan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, mengadaptasi langkah-langkah penelitian kualitatif yang relevan dengan studi sastra lisan (Amir, 2013:147), yaitu pra-penelitian lapangan (persiapan). Tahap awal ini meliputi serangkaian kegiatan persiapan sebelum terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Termasuk di dalam tahap ini adalah studi kepustakaan, mengumpulkan informasi awal, studi penelitian terdahulu, persiapan instrumen penelitian, dan penentuan narasumber. Langkah berikutnya adalah penelitian di lapangan (pengumpulan data). Tahap inti penelitian ini melibatkan pengumpulan data langsung di lapangan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Langkah selanjutnya adalah pasca-penelitian lapangan (analisis data). Pengolahan data dilakukan dengan cara mendeskripsikan secara naratif hasil pengamatan terhadap pertunjukan bagurau, termasuk aspek suasana, waktu, tempat, situasi, penampil, dan interaksi dengan media sosial. Dalam tahap ini juga dilakukan transkripsi data wawancara dan transkripsi teks pertunjukan. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) dan analisis tematik yang difokuskan pada bagaimana "Malam Bagurau Mendunia" mengintegrasikan media sosial Facebook dalam pelaksanaan pertunjukan bagurau.

Melalui kerangka teori sastra lisan dan metode penelitian kualitatif ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pertunjukan dan teks bagurau dari "Malam Bagurau Mendunia", serta kontribusinya dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi sastra lisan Minangkabau di era digital.Jelaskan secara singkat kerangka teoretis dan metodologi yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menyajikan deskripsi singkat pertunjukan *bagurau* yang diselenggarakan oleh "Malam Bagurau Mendunia", dengan fokus pada sejarah pembentukan komunitas daring ini, elemen-elemen pertunjukannya, serta analisis teks pantun yang disajikan. Fenomena bagurau dalam konteks "Malam Bagurau Mendunia" menunjukkan adaptasi kreatif sebuah tradisi lisan dalam merespons perubahan zaman dan memanfaatkan teknologi media sosial sebagai platform baru untuk eksistensi dan pengembangan.

Laman Facebook "Malam Bagurau Mendunia" dibentuk pada tanggal 7 April 2020, sebuah inisiatif yang muncul sebagai respons terhadap keterbatasan aktivitas sosial dan pertunjukan seni akibat pandemi *Covid-19.* Di tengah pembatasan pergerakan, Jhoni Andra bersama rekan-rekan seniman bagurau melihat media sosial sebagai alternatif wadah untuk tetap menyajikan pertunjukan seni secara virtual. Pada awal kemunculannya, laman ini diberi nama "Malam Ayo Lawan Corona", sebuah penamaan yang mencerminkan kegelisahan dan semangat para seniman dalam menghadapi situasi pandemi.

Seiring berjalannya waktu, tepatnya pada tanggal 15 April 2020, nama kelompok seni pertunjukan daring ini mengalami perubahan menjadi "Malam Bagurau Owek-Owek". Pergantian nama ini didasari oleh keinginan para *pagurau* untuk tidak terlalu terlarut dalam suasana keprihatinan akibat pandemi dan lebih fokus pada esensi bagurau sebagai hiburan. Perubahan nama ini muncul secara spontan dari para pelaku seni.



GAMBAR 1. Logo profil laman *Facebook* "Malam Bagurau Mendunia".

Setelah melalui dua kali perubahan nama yang mencerminkan dinamika dan adaptasi awal, kelompok seni pertunjukan ini akhirnya memantapkan nama resminya menjadi "Malam Bagurau Mendunia" pada tanggal 19 Desember 2020. Pemilihan nama ini memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu untuk menghidupkan dan memperkenalkan kesenian tradisional *bagurau* kepada khalayak yang lebih luas melalui media sosial di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Awalnya, pertunjukan "Malam Bagurau Mendunia" diadakan secara rutin setiap hari Rabu dan Sabtu, mulai pukul 20.00 hingga 23.00 WIB, bertempat di Gazebo Taman Budaya Kota Padang dan disiarkan secara langsung (*live streaming*) melalui berbagai *platform* media sosial seperti *Instagram, Facebook,* dan *YouTube*.

Strategi pemanfaatan media sosial ini terbukti efektif dalam menarik perhatian para peminat kesenian tradisional Minangkabau, baik yang berdomisili di Sumatera Barat maupun di luar provinsi, bahkan hingga

mancanegara. Hal ini terlihat dari jumlah penonton yang mencapai ratusan orang setiap kali siaran langsung pertunjukan *bagurau* diselenggarakan di laman *Facebook* "Malam Bagurau Mendunia". Pertunjukan yang disajikan oleh kelompok ini menampilkan *bagurau* yang kaya akan sastra lisan berupa pantun dan diiringi oleh musik tradisional Minangkabau, menjadi representasi penting dari kekayaan budaya dan kesenian yang tumbuh subur di ranah Minang.

Keberlangsungan "Malam Bagurau Mendunia" mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk masyarakat Minangkabau baik di kampung halaman maupun di perantauan, serta masyarakat dari berbagai etnis di Indonesia yang mengapresiasi kebudayaan tradisional. Dukungan ini menjadi pilar penting bagi eksistensi kelompok seni pertunjukan ini. Selain itu, gerakan "Malam Bagurau Mendunia" juga mendapatkan pengakuan dan dukungan dari berbagai instansi pemerintahan, di antaranya Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Direktorat Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat (wilayah kerja Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan Bengkulu), Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat, dan Taman Budaya Provinsi Sumatera Barat. Dukungan ini menunjukkan pengakuan terhadap upaya kelompok ini dalam melestarikan dan mengembangkan seni tradisional di era digital.

Kelompok "Malam Bagurau Mendunia" menjadi salah satu contoh pelaku seni yang berhasil memadukan platform media sosial Facebook ke dalam pertunjukan *bagurau* di masa pandemi. Berdasarkan wawancara dengan Joni Andra, inisiator dan anggota aktif "Malam Bagurau Mendunia", kelompok ini merupakan upaya untuk menyiasati keterbatasan ruang fisik pertunjukan dan mengajak para seniman bagurau yang telah lama berkecimpung dalam tradisi ini untuk tetap berkarya dan menyapa audiens melalui dunia maya. Deskripsi pertunjukan *bagurau* pada "Malam Bagurau Mendunia" dapat diuraikan sebagai berikut.

Waktu Pertunjukan

Pertunjukan bagurau diadakan secara rutin dua kali seminggu, yaitu setiap hari Senin dan Jumat, bertempat di Gazebo Taman Budaya Kota Padang. Waktu pelaksanaan dimulai pukul 20.00 hingga 23.00 WIB. Jadwal yang konsisten ini memungkinkan para penggemar *bagurau* untuk mengetahui kapan dapat menikmati pertunjukan, baik secara langsung maupun daring.

Tempat Pertunjukan

Lokasi utama pertunjukan "Malam Bagurau Mendunia" adalah Gazebo Taman Budaya Kota Padang. Namun, fleksibilitas kelompok ini juga memungkinkan mereka untuk menerima undangan pertunjukan dari masyarakat untuk berbagai acara formal maupun adat yang berlokasi di luar Taman Budaya Kota Padang. Selain itu, "Malam Bagurau Mendunia" juga menjalin kerja sama dengan komunitas Seni Nan Tumpah, yang menyelenggarakan pertunjukannya di *galanggang* (arena terbuka) yang berlokasi di Kabupaten Padang Pariaman. Kolaborasi ini memperluas jangkauan dan variasi pertunjukan yang dapat mereka sajikan.

Suasana Pertunjukan

Suasana pertunjukan *bagurau* "Malam Bagurau Mendunia" di Gazebo Taman Budaya Kota Padang memiliki ciri khas tersendiri. Persiapan dimulai sejak pukul 18.00 WIB. Para seniman berkumpul dan melakukan persiapan sesuai dengan peran masing-masing. *Pedendang* (penyanyi pantun) melakukan rias wajah dan mengenakan kostum di lokasi, meskipun ada juga yang sudah bersiap dari rumah. Pemain musik dan *janang* (pembawa acara sekaligus perantara permintaan lagu) mengenakan *deta* (ikat kepala tradisional Minangkabau).

Tim kru dan admin mempersiapkan peralatan perekaman dan sistem suara untuk siaran langsung daring. Sebelum acara dimulai, seluruh anggota melakukan *briefing* untuk memastikan kelancaran pertunjukan dari awal hingga akhir. Tepat pukul 20.00 WIB, pertunjukan dimulai.

Pembukaan pertunjukan dilakukan oleh *janang* dengan melantunkan dendang pembuka, salah satunya adalah "Dendang Indang Kurinci".

Mano penonton ai nan basamo
Basuo baliak ondeh di malam kini
Ondeh tuan oi dimalam kini ondeh tuan oi
Maminta kami kanan basamo
Silaulah juo sanak halamah kami ndeh tuan oi
Halaman kami nan kanduang oi
Basuo baliak ondeh di malam kini

Wahai penonton semua
Berjumpa kembali mala mini
Berjumpa kembali mala mini
Kami mohon kepada semua
Kunjungi halaman facebook kami wahai tuan oi
Web kami nan kandung
Berjumpa kembali dimalam ini

Dendang ini berfungsi sebagai penanda bahwa pertunjukan *bagurau* akan segera dimulai. Melalui liriknya, pendendang menyapa para penonton yang hadir secara langsung maupun daring, serta mengajak penonton yang belum bergabung untuk segera mengunjungi halaman Facebook "Malam Bagurau Mendunia". Selain itu, pendendang juga seringkali menyebutkan berbagai pihak sponsor atau yang bekerja sama dengan "Malam Bagurau Mendunia". Irama yang digunakan dalam "Dendang Indang Kurinci" umumnya adalah irama yang ceria dan penuh semangat.

Setelah *dendang* pembuka, *janang* mengambil alih acara, menyapa penonton, dan membuka kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan permintaan lagu (*request*) melalui kolom komentar bagi penonton daring, dan secara langsung kepada janang bagi penonton yang hadir di lokasi. Dalam beberapa menit setelah pembukaan, *janang* berinteraksi dan menyapa para penonton, baik yang hadir secara fisik maupun virtual. Permintaan lagu yang masuk melalui kolom komentar dan dari penonton langsung akan diterima oleh *janang*, seringkali disertai dengan pemberian uang seadanya sebagai apresiasi. Setelah menerima permintaan, *janang* akan membacakan nama-nama sponsor dan berinteraksi dengan penonton melalui balasan pantun.

Selama *janang* membacakan komentar dan berinteraksi dengan penonton, para pemain musik dan *pendendang* biasanya beristirahat sejenak sebelum melanjutkan pertunjukan dengan permintaan lagu berikutnya. Pertunjukan ditutup dengan *dendang* penutup yang berjudul "Duo Talago Cinto" (Dua Telaga Cinta), dengan lirik sebagai berikut.

Jikok ado kato nan talampau
Dek kami nak basangajo
Habih digurau dapek digurau
Sillaturahmi tajalin juo

Jika ada kata yang berlebih
Kami tidak sengaja
Habis bergurau dapat bergurau

Sillaturahmi terjalin juga

Tepat pukul 23.00 WIB, acara pertunjukan *bagurau* selesai. *Janang* kemudian mengumpulkan donasi dari permintaan lagu yang masuk melalui kolom komentar para penggemar *bagurau*. Di akhir acara, admin membagikan donasi yang dikirim melalui rekening "Malam Bagurau Mendunia" kepada para pemain. Selama acara berlangsung, admin juga bertugas mengumpulkan donasi daring, sementara *janang* menghitung donasi yang terkumpul secara langsung. Donasi hasil *bagurau* ini kemudian dibagikan kepada para pelaku seni yang terdampak pandemi dan para pemain yang terlibat dalam pertunjukan.



GAMBAR 2. Donasi penonton daring dalam bentuk bintang (*badoncek*) di platform *Facebook*.

Penampil

Para *pagurau* (pelaku bagurau) dalam "Malam Bagurau Mendunia" terdiri dari laki-laki dan perempuan. Formasi ini menunjukkan adanya perkembangan dalam tradisi *bagurau* yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Saat pertunjukan dimulai, para penampil duduk di panggung dengan posisi duduk *baselo* (bersila) untuk laki-laki dan *basimpuah* (bersimpuh) untuk perempuan di atas tikar, menghadap ke penonton. Masing-masing penampil memainkan alat musik sesuai dengan keahlian mereka.



GAMBAR 3. Para penampil "Malam Bagurau Mendunia" saat beraksi.

Adapun *pagurau* dalam "Malam Bagurau Mendunia" adalah sebagai berikut. Jhoni Andra (sebagai *janang*) yang berperan sebagai jembatan yang memandu jalannya pertunjukan dari awal hingga akhir, serta

menyalurkan permintaan lagu dari penonton kepada pendendang. Asro Suardi (sebagai *janang*) yang memiliki tugas yang serupa dengan Jhoni Andra dalam memandu acara dan menyampaikan permintaan lagu. Mesra Chanik (sebagai *Pedendang*) yang bertugas melantunkan *dendang* sesuai dengan permintaan penonton, baik secara langsung maupun melalui kolom komentar. Jawahir (Cik Indun) (sebagai *Pedendang*) yang juga berperan sebagai *pendendang* yang membawakan dendang sesuai permintaan penonton. Lismawati (Tek Lis) (sebagai *Pedendang* dan pemain alat musik). Selain mendendangkan lagu, Tek Lis juga memainkan alat musik *gandang* (gendang) dan *giriang-giriang* (alat musik perkusi kecil). Hasanawi (Mak Hasan) (sebagai *Pedendang* dan pemain alat musik) yang berperan sebagai pemain alat musik *saluang* dan juga sebagai *pendendang* yang membawakan permintaan lagu. Basrijon (sebagai *Pedendang* dan pemain alat musik) yang bertugas memainkan alat musik *saluang* dan juga sebagai pendendang yang melantunkan permintaan lagu.

Proses belajar para pemain "Malam Bagurau Mendunia" memiliki latar belakang yang beragam. Beberapa di antaranya telah bergelut di dunia seni sejak kecil karena berasal dari keluarga seniman, sementara yang lain memulai ketertarikan dan keahlian mereka melalui pendidikan formal di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI), yang kini dikenal sebagai SMKN 7 Padang. Keberagaman latar belakang ini memperkaya dinamika dan kualitas pertunjukan yang disajikan.

Perlengkapan yang digunakan dalam pertunjukan "Malam Bagurau Mendunia" meliputi pakaian dan alat musik. Para *pagurau* atau *pendendang* umumnya mengenakan pakaian yang bebas, sopan, bersih, dan rapi. Namun, dalam acara-acara tertentu, mereka juga mengenakan pakaian adat Minangkabau lengkap dengan atributnya. Pakaian khusus untuk *pendendang* perempuan biasanya berupa songket yang dililitkan di bahu dan rok, sementara *pendendang* laki-laki sering mengenakan peci atau *deta* dan celana dasar.

Berbagai alat musik tradisional Minangkabau digunakan untuk mengiringi dendang dan pantun dalam pertunjukan *bagurau*.



GAMBAR 4. Alat musik *rabab* (rebab).

Rabab (rebab) adalah istilah umum dalam bahasa Melayu, dan berbagai etnik di Nusantara memiliki nama yang bervariasi untuk alat musik gesek ini. Di Minangkabau, kesenian *rabab* diwariskan secara turun-temurun dan dianggap sebagai media pembelajaran tentang kearifan budaya. Terdapat beberapa jenis kesenian *rabab* di Minangkabau, seperti *Rabab Darek*, *Rabab Pariaman*, dan *Rabab Pasisi* (Adriyetti, dkk, 2006: 85). Dalam tradisi Minangkabau, *rabab* sering digunakan untuk mengiringi *kaba* (cerita) dan berbagai pantun yang didendangkan.



GAMBAR 5. *Saluang darek*.

Saluang adalah alat musik tiup tradisional Minangkabau sejenis suling yang terbuat dari bambu (*talang*). Alat musik yang termasuk dalam klasifikasi *aerofon* ini berfungsi sebagai instrumen melodi dalam pertunjukan. Sejarah perkembangan mencatat adanya empat jenis *saluang* di Minangkabau, yaitu *Saluang Darek, Saluang Sirompak, Saluang Pauh,* dan *Saluang Panjang* (Syeilendra, 2000). Masing-masing jenis memiliki perbedaan dalam struktur, warna bunyi, dan teknik permainan yang menjadi ciri khas daerah asalnya. Meskipun dahulu *saluang* kerap digunakan dalam ritual magis, seiring perubahan zaman, fungsinya lebih dominan sebagai media hiburan dalam berbagai acara seperti pesta pernikahan (*baralek*), *tagak gala* (upacara pengangkatan penghulu), dan upacara adat lainnya.



GAMBAR 6. *Gandang* (gendang).

Gandang (gendang) serupa dengan gendang dari daerah lain di Nusantara. Cara memainkannya juga umum seperti gendang, namun teknik memukulnya bervariasi tergantung jenis irama lagu. *Gandang Tasa* dan *Gandang Tambua* adalah contoh kesenian tradisional permainan gendang yang populer di Kabupaten Padang Pariaman.

Dalam pertunjukan *bagurau*, lirik yang disampaikan atau didendangkan berbentuk pantun. Bentuk teks *bagurau* sangat beragam karena pantun yang dibacakan seringkali bersifat spontan dari para narator (dalam hal ini pendendang dan *janang*) saat tampil. Variasi teks dapat dilihat dari panjangnya serta dialog yang terjadi di dalamnya. Pantun menjadi salah satu daya tarik utama yang dimiliki oleh pendendang. Pantun adalah puisi lama yang terdiri dari empat baris dalam satu bait, di mana baris pertama dan kedua merupakan sampiran (*pembayang*), sedangkan baris ketiga dan keempat adalah isi (maksud). Rima akhir pantun adalah a-b-a-b (Rani, dkk, 1999: 60).

Menurut Jawahir (wawancara, 28 Oktober 2021), dalam pertunjukan *bagurau*, para *pagurau* membacakan pantun sesuai dengan jenisnya, seperti pantun sedih, gembira, dan ceria. Dalam pembacaan pantun, intonasi dan mimik muka sangat diperhatikan agar penonton dapat merasakan emosi yang terkandung dalam isi pantun tersebut.

Dalam pertunjukan *bagurau*, terdapat dua jenis dendang utama yang didendangkan oleh pagurau, yaitu dendang pembuka dan dendang penutup.

Dendang Pembuka terdiri dari beberapa jenis, di antaranya Dendang Singgalang dan Dendang Indang. Dalam pertunjukan "Malam Bagurau Mendunia", meskipun Dendang Singgalang juga dikenal, dendang pembuka andalan yang lebih sering didendangkan adalah Dendang Indang Kurinci, dengan lirik sebagai berikut:

Mano penonton ai nan basamo
Basuo baliak ondeh di malam kini
Ondeh tuan oi dimalam kini ondeh tuan oi
Maminta kami kanan basamo
Silaulah juo sanak halamah kami ndeh tuan oi
Halaman kami nan kanduang oi
Basuo baliak ondeh di malam kini

Wahai penonton semua,
Berjumpa kembali malam ini,
Berjumpa kembali malam ini,
Kami mohon kepada semua,
Kunjungi halaman facebook kami wahai tuan oi,
Web kami nan kandung, Berjumpa kembali malam ini

Salam pembuka dalam Dendang Indang Kurinci terdapat pada larik pertama dan kedua. Pada larik ketiga terdapat pengulangan kata "*ondeh tuan oi*" yang berfungsi sebagai sapaan. Larik keempat dan kelima menyampaikan maksud untuk meminta penonton mengunjungi halaman Facebook "Malam Bagurau Mendunia". Dendang Penutup juga terdiri dari beberapa jenis, seperti Dendang Jalu-Jalu dan Dendang Bacarai Kasiah. Dendang penutup didendangkan untuk mengakhiri pertunjukan. Dalam "Malam Bagurau Mendunia", dendang penutup yang biasa didendangkan adalah "Duo Talago Cinto" (Dua Telaga Cinta).

Jikok ado kato nan talampau
Dek kami nak basangajo
Habih digurau dapek digurau
Sillaturahmi tajalin juo

Rila-rila pandai Surantiah
Hari nan sadang pukua duo
Barilah-rilah sanak baragiah
Kami manolong jo suaro

Jika ada kata yang berlebih,
Kami tidak sengaja,
Habis bergurau dapat bergurau,
Silaturahmi terjalin juga,
Rela-rela pandai Surantiah,
Hari yang sedang pukul dua,
Berilah-berilah saudara memberi,
Kami menolong dengan suara

Dendang Duo Talago Cinto berfungsi sebagai penanda berakhirnya pertunjukan *bagurau*. Bait pertama hingga keempat menyampaikan permohonan maaf jika ada perkataan atau tindakan yang kurang berkenan dan harapan agar silaturahmi tetap terjaga. Sementara itu, bait kelima hingga kedelapan berisi imbauan kepada penonton untuk memberikan apresiasi (sumbangan) kepada para pendendang yang telah menghibur, baik bagi penonton langsung maupun penonton di laman *Facebook* "Malam Bagurau Mendunia".

Dalam pertunjukan *bagurau* "Malam Bagurau Mendunia", khalayak terbagi menjadi dua kelompok utama yaitu penonton yang hadir secara langsung di Gazebo Taman Budaya Kota Padang dan penonton yang menyaksikan pertunjukan secara daring melalui laman Facebook "Malam Bagurau Mendunia".

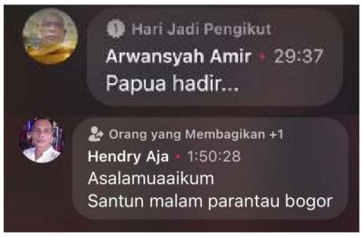


GAMBAR 7. Penonton yang hadir secara langsung dalam pertunjukan "Malam Bagurau Mendunia".



GAMBAR 8. Jumlah penonton daring yang menyaksikan siaran langsung pertunjukan melalui platform *Facebook.*





GAMBAR 9. Jangkauan penonton "Malam Bagurau Mendunia"

Khalayak yang menyaksikan pertunjukan secara langsung berasal dari berbagai kalangan dan usia. Siapapun dapat hadir dan menikmati *bagurau* di Gazebo Taman Budaya Kota Padang. Penonton memiliki kebebasan untuk meminta pendendang menyanyikan pantun kesukaan mereka, bahkan ada juga yang meminta menyampaikan salam rindu kepada seseorang melalui pantun yang didendangkan.

Tujuan utama khalayak menyaksikan pertunjukan *bagurau* adalah untuk mencari hiburan dan kesenangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Amir (2013: 139), ketika sastra lisan dipandang sebagai hiburan, khalayak datang untuk memperoleh kepuasan estetis. "Malam Bagurau Mendunia" berhasil mengakomodasi kebutuhan hiburan ini baik bagi penonton langsung maupun daring, sekaligus melestarikan dan mempromosikan tradisi bagurau kepada khalayak yang lebih luas.

Fenomena "Malam Bagurau Mendunia" menunjukkan bagaimana sebuah tradisi lisan seperti *bagurau* dapat beradaptasi dan memanfaatkan teknologi media sosial untuk mempertahankan eksistensi dan menjangkau audiens yang lebih luas di era digital. Pertunjukan yang menggabungkan elemen tradisional dengan platform daring ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya, mempererat silaturahmi, dan bahkan memberikan dukungan ekonomi bagi para pelaku seni di tengah tantangan pandemi. Analisis lebih lanjut terhadap teks pantun yang disajikan akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai budaya dan pesan-pesan yang terkandung dalam tradisi *bagurau* ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pertunjukan *bagurau* oleh "Malam Bagurau Mendunia", dapat ditarik beberapa simpulan utama. Pertama, inisiatif pembentukan laman Facebook "Malam Bagurau Mendunia" merupakan respons adaptif dan inovatif dari para seniman bagurau terhadap keterbatasan ruang gerak akibat pandemi *Covid-19.* Pemanfaatan media sosial sebagai platform pertunjukan virtual tidak hanya memungkinkan mereka untuk tetap berkarya dan menyapa audiens, tetapi juga memperluas jangkauan penonton hingga ke berbagai wilayah di Indonesia dan mancanegara.

Kedua, pertunjukan *bagurau* "Malam Bagurau Mendunia" mempertahankan elemen-elemen tradisional seperti dendang, pantun, iringan alat musik tradisional (*rabab, saluang, gandang*), serta peran *janang* sebagai pembawa acara dan perantara interaksi. Namun, terjadi adaptasi signifikan dalam hal format dan interaksi dengan audiens melalui fitur-fitur media sosial seperti siaran langsung, kolom komentar untuk *request* lagu dan berinteraksi, serta sistem donasi daring.

Ketiga, teks pantun yang disajikan dalam pertunjukan *bagurau* "Malam Bagurau Mendunia" memiliki variasi tema dan fungsi, mulai dari sapaan pembuka, penyampaian *request* dan apresiasi, hingga penutup yang

mengandung pesan silaturahmi dan permohonan maaf. Penggunaan bahasa Minangkabau dalam *dendang* dan pantun menjadi ciri khas yang kuat dan berperan penting dalam melestarikan identitas budaya.

Keempat, khalayak "Malam Bagurau Mendunia" tidak hanya terbatas pada penonton yang hadir secara langsung di lokasi pertunjukan, tetapi juga melibatkan komunitas daring yang luas dan aktif berinteraksi melalui platform media sosial. Fenomena donasi daring dan *request* lagu menunjukkan adanya apresiasi dan partisipasi aktif dari penonton virtual, yang turut mendukung keberlangsungan kegiatan seni ini.

Secara keseluruhan, "Malam Bagurau Mendunia" berhasil menunjukkan bagaimana tradisi lisan *bagurau* dapat bertransformasi dan beradaptasi di era digital tanpa kehilangan esensi dan daya tariknya. Pemanfaatan media sosial tidak hanya menjadi solusi di tengah keterbatasan ruang fisik, tetapi juga membuka peluang baru untuk pelestarian, promosi, dan pengembangan seni tradisional Minangkabau kepada khalayak yang lebih luas. Inisiatif ini dapat menjadi contoh inspiratif bagi komunitas seni tradisional lainnya dalam menghadapi tantangan zaman dan memanfaatkan teknologi untuk menjaga keberlangsungan warisan budaya. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menganalisis secara mendalam isi dan makna pantun yang disajikan, serta dampak keberadaan "Malam Bagurau Mendunia" terhadap pelestarian dan perkembangan bagurau dalam jangka panjang.

REFERENSI

Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia.* Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Amir, Adriyetti, dkk. 2006. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.

Dewiati. 2019. "Ronggeng Pasaman Grup Ganto Pasaman di Nagari Ganggo Hilia, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman (Deskripsi, Transkripsi dan Terjemahan)." (Skripsi). Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Djmaris, Edward. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Himyati, Eva. 2013. *Kamus Pelajar Bahasa Minangkabau-Bahasa Indonesia*. Padang: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat.

Hutomo, Suripan Hadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan.* Jawa Timur: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.

Julisman. 2018. "Permainan *kim* di Kota Pariaman (Dokumentasi dan Transkripsi)" (Skripsi). Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.

Novianti, Evi. 2004. *Mantra Muar Wanyek (Analisis Struktur Dan Fungsi).* Jakarta: Pusat Bahasa.

Pudentia. 2007. *Hakikat Kelisanan Dalam Melayu Mak Yong.* Jakarta: FIB-UI.

Purnomo, Try Wahyu. 2016. "Pengembangan Bahan Ajar Irama Pado-pado pada Alat Musik Saluang Pauh di SMKN 7 Padang". (Tesis). Padang: Universitas Pendidikan Indonesia.

Rustim, dkk. 2019. "Interaksi Sosial Tradisi *Bagurau Saluang Dendang* Minangkabau di Sumatera Barat". Dalam jurnal Resital. Vol. 20. No. 1. Hal. 36-51.

Rosidi, Ajip. 1995. *Sastra dan Budaya Kedaerahan dalam Keindonesiaan.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Sedarmayanti. 2003. *Tata Kearsipan dengan Memanfaatkan Teknologi Modren.* Bandung: CV. Mandar Maju.

Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Laks Bang.

Sukmawati, Noni. 2008. "*Bagurau Saluang* dan Dendang dalam PerspektifPerubahan Budaya Minangkabau". Dalam Jurnal Forum Ilmu Sosial. Vol. 35. No. 2. Hal.158-170.

Syamsarul, dkk. 2013. *Kamus Pelajar Bahasa Minangkabau-Bahasa Indonesia.*Sumatera Barat: Balai Bahasa.

Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya.* Yogyakarta: Lamarela.